

Identifikasi jenis-jenis rotan pada *home industry* di Desa Waitatiri Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah

(Identification of the types of rattan in the home industry in Waitatiri Village, Salahutu District, Central Maluku Regency)

Fitriyanti Kaliky^{1,*}

¹Fakultas Pertanian Universitas Darussalam Ambon

*Email : fitriyanti@unidar.ac.id

Abstract

One of the interests of identifying the types and potential of rattan is to ensure that these resources are available at the craftsman level. Therefore, a study was conducted to find out the types of rattan and the origin of rattan used by craftsmen in the village of Waitatiri as a craft material. Results Identification of the types of rattan shows that found 5 types of rattan used as raw materials. The rattan did not originate from Waitatiri Village, but originated from Liang Village, Hila (Both in Central Maluku Regency, Piru (West Seram District), Laha and Hatu (located in Ambon City). Morphological characteristics of the types of rattan has growth properties of clumps (bulu rusa rattan, batang rattan, pinang rattan) and single (rattan tuni and akar rattan). The diversity of stem traits among types of rattan is very large with 25-56% diversity coefficient and is included in the large diameter rattan class (bulu rusa ratta) and medium diameter classes (akar rattan and pinang rattan).

Keywords: Identification, Rattan, Waitatiri.

Abstrak

Salah satu kepentingan identifikasi jenis dan potensi rotan adalah untuk memastikan bahwa sumberdaya tersebut tersedia pada tingkat pengrajin. Oleh karena itu sebuah penelitian dilakukan untuk mengetahui jenis-jenis rotan dan sumber asal rotan yang dimanfaatkan oleh pengrajin yang berada di Desa Waitatiri sebagai bahan kerajinan. Hasil Identifikasi terhadap jenis-jenis rotan menunjukkan bahwa ditemukan 5 jenis rotan yang digunakan sebagai bahan baku. Rotan-rotan tersebut tidak berasal dari Desa Waitatiri, namun berasal dari Desa Liang, Hila (Keduanya di Kabupaten Maluku Tengah, Piru (Kabupaten Seram Bagian Barat), Laha dan Hatu (berada di wilayah Kota Ambon). Karakteristik morfologi jenis-jenis rotan tersebut memiliki sifat pertumbuhan berumpun (rotan bulu rusa, rotan batang, rotan pinang) dan tunggal (rotan tuni dan rotan akar). Keragaman sifat batang antar jenis rotan sangat besdar dengan koefisien keragaman 25-56% dan termasuk dalam rotan kelas diameter besdar (rotan bulu rusa) dan kelas diameter sedang (rotan akar dan rotan pinang).

Kata kunci: Identifikasi, Rotan, Waitatiri

I. Pendahuluan

Rotan merupakan salah satu sumber hayati Indonesia, penghasil devisa negara yang cukup besar. Sebagai negara penghasil rotan terbesar, Indonesia telah memberikan sumbangan sebesar 80% kebutuhan rotan dunia. Dari jumlah tersebut 90% rotan dihasilkan dari hutan alam yang terdapat di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan sekitar 10% dihasilkan dari budidaya rotan. Nilai ekspor rotan Indonesia pada tahun 1992 mencapai US\$ 208,183 juta (Kalima, 1998).

Menurut hasil inventarisasi yang dilakukan Direktorat Bina Produksi Kehutanan, dari 143 juta hektar luas hutan di Indonesia diperkirakan hutan yang ditumbuhi rotan seluas kurang lebih 13,20 juta hektar, yang tersebar di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Jawa dan pulau-pulau lain yang memiliki hutan alam.

Penanaman rotan pertama kali di Indonesia dilakukan pada tahun 1850, yaitu di Kalimantan menggunakan jenis rotan Segi dan Irit (Heyne, 1950 dikutip Alrasjid, 1980) dan dilanjutkan di Kutai tahun 1929 dan 1939. Pada tahun 1979 dilakukan penanaman rotan Manau di

Jawa, dan oleh rakyat dari jenis rotan Irit dan Segi di Kalimantan Selatan dan Tengah seluas 1.000 Ha (Dransfield, 1977 dan Menon, 1979 dikutip Alrasjid, 1980).

Di Indonesia terdapat delapan marga rotan yang terdiri atas kurang lebih 306 jenis yang sudah dimanfaatkan. Hal ini berarti pemanfaatan jenis rotan masih rendah dan terbatas pada jenis-jenis yang sudah diketahui manfaatnya dan laku di pasaran. Diperkirakan lebih dari 516 jenis rotan terdapat di Asia Tenggara, yang berasal dari 8 negara, yaitu untuk genus Calamus 333 jenis, Daemonorops 122 jenis, Khorthalsia 30 jenis, Plectocomia 10 jenis, Plectomiopsis 10 jenis, Calopspatha 2 jenis, Bejaudia 1 Jenis dan Ceratolobus 6 Jenis (Dransfield 1974, Menon 1979 dalam Alrasjid, 1980). Dari 8 genera tersebut dua genera rotan yang bernilai ekonomi tinggi adalah Calamus dan Daemonorops.

Terdapat beberapa titik penting untuk menyajikan rotan sebagai komoditi yang digunakan di masyarakat, yaitu identifikasi jenis dan asalnya. Sebanyak 15 Home Industry di Desa Waitatiri di harapkan mampu menggambarkan sumber rotan dan jenisnya untuk keperluan kelestarian produksi. Oleh karena itu perlu disajikan jenis-jenis rotan yang digunakan oleh masyarakat di Desa Waitatiri dan optimalisasi pemanfaatannya.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Waitatiri Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Obyek penelitian adalah rotan yang dimanfaatkan oleh *home industry*. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif dengan teknik survey. Variabel yang di amati adalah karakter morfologis yaitu diameter batang yang diukur pada 1,5 m dari pangkal, panjang batang dan panjang ruas. Metode wawancara juga dilakukan untuk mengetahui sumber asal rotan tersebut. Perhitungan rata-rata pada masing-masing karakter morfologis di analisis rata-rata dan standar deviasi dari seluruh penamatan. Pendugaan panjang rotan di uji dengan formula Kadarusman 2009.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1. Jenis Rotan Hasil Identifikasi

Terdapat 5 jenis rotan yang digunakan sebagai bahan baku home industry di Desa Waitatiri. Selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis rotan yang teridentifikasi pada lokasi penelitian

No.	Nama Lokal	Nama Lain	Nama Latin ¹
1	Bulu rusa	Susu	<i>Daemonorops robusta</i>
2	Batang	Air	<i>Calamus zollingeri</i> Beccari
3	Tuni	Biau	<i>Calamus amphybolus</i>
4	Akar		
5	Pinang		

Catatan: ¹Dari penelusuran pustaka

Dari hasil wawancara disebutkan bahwa Rotan yang disajikan pada Tabel 1 berasal dari Desa Liang, Hila, Piru, Laha dan Hatu. Desa Liang dan Hila berada di wilayah Kabupaten Maluku Tengah, Desa Piru terletak di Kabupaten Seram Bagian Barat dan dua desa terakhir yaitu Laha dan Hatu terletak di Kota Ambon. Kerajinan yang dibuat dari rotan-rotan tersebut adalah kursi, meja, keranjang bunga, rak buku dan tali pengikat.



Gambar 1. Pola Pemanfaatan Rotan pada *home industry* Desa Waitatiri

Tiga jenis rotan, yaitu rotan bulu rusa, rotan batang dan rotan tuni memiliki nama latin yang mudah diidentifikasi secara penelusuran pustaka. Sementara itu dua jenis lain belum didapatkan karena penelitian ini tidak melakukan identifikasi secara mendetail terhadap jenisnya. Yang kedua adalah karena banyak nama lokal yang menyulitkan menetapkan nama latinnya. Menurut Dransifield dan Manokaran 1996, penamaan lokal rotan memang cukup beragam dan sulit menemukannya secara spesifik. Berikutnya rotan yang disajikan pada Tabel 1 tersebut termasuk dalam suku Calamus dan Daemonorops. Sedangkan suku lain misalnya Khortalsia, Plectomia, Caratobulus, Plectocomlopsy, Myrialepis dan Calospata tersebar dari Kalimantan hingga papua.

Dari buku statistik kehutanan tahun 2014 menyebutkan bahwa Pulau dengan produksi rotan paling besar tahun 2014 adalah Pulau Sumatera dengan produksi sebesar 1,26 juta batang dan 11,85 ribu ton (46,76 persen) diikuti oleh Pulau Sulawesi sebesar 14,70 ribu ton (40,86 persen). Kemudian Pulau Kalimantan sebesar 3,94 ribu ton (10,94 persen), Pulau Bali dan Nusa Tenggara sebesar 0,27 ribu ton (0,76 persen) dan Pulau Jawa sebesar 0,23 ribu ton (0,63 persen). Sedangkan sisanya sebesar 19,10 ton (0,05 persen) diproduksi di Pulau Maluku dan Papua. Jumlah ini sangat dinamis dan terlihat mengalami perubahan tahun demi tahun.

3.2. Karakteristik morfologi rotan hasil identifikasi

Tabel 2 menyajikan karakteristik jenis rotan hasil identifikasi di Desa Liang, Kabupaten Maluku Tengah. Sifat pertumbuhan ada dua jenis yaitu berumpun (bulu rusa, batang, pinang), sedangkan dua lainnya adalah tunggal (rotan tuni dan akar). Jumlah rotan bulu rusa ditemukan sebanyak 8 batang pada satu rumbun, sedangkan rotan pinang lima batang. Keragaman juga terlihat dari kurang batang dan panjang luas.

Keragaman sifat batang antara jenis rotan sangat besar dan terlihat dari koefisien keragamannya yaitu 25-56%. Panjang ruas batang beragam dari 14 cm pada jenis rotan batang sampai 30 cm pada bulu rusa (Gambar 2). Panjang ruas rotan tuni adalah 36 cm dan 27 cm pada rotan pinang. Ukuran batang terbesar memiliki diameter 4.7 cm dan terkecil adalah 1.5 cm.

Tabel 2. Karakteristik jenis rotan

No	Nama Lokal Rotan	Habitus	Jumlah Batang/Rumpun	Batang			
				Panjang Ruas (cm)		Lingkar (cm)	Diameter (cm)
				Pangkal	Atas		
1.	Bulu rusa	Rumpun	8	30	29,50	10	3
2.	Batang	Rumpun	2	14,00	20,00	16	4,7
3.	Tuni	Tunggal	1	29	36,25	5,5	1,5
4.	Rotan Pinang	Rumpun	5	26,25	27	5,5	1,5
5.	Rotan Akar	Tunggal	1	27	27,5	6	1,6
Rataan				25,25	28,05	8,6	2,46
SD				6,46	11,64	4,55	1,40
Koefisien Keragaman (KK)%				25,58	41,49	52,91	56,91



Gambar 2. Rotan pinang (2a), rotan bulu rusa (b), rotan akar (c), rotan pinang (d) dan rotan air (e).

Rotan bulu rusa dan rotan batang termasuk rotan dengan diameter besar, sedangkan rotan tuni, akar dan pinang termasuk kelas diameter sedang. Selain jenis rotan, kualitas rotan juga dibagi atas beberapa ukuran ini menentukan harga jual rotan. Studi kasus terhadap CV. Roga Indotim menunjukkan bahwa kualitas rotan maluku memiliki kelebihan khusus yaitu lebih ringan. Nilai tambah inilah yang menyebabkan rotan asal Maluku bersaing dengan rotan dari wilayah lain di Indonesia.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rotan yang digunakan di Desa Waitatiri dibeli langsung dari petani dengan harga yang sama untuk semua jenis rotan. Hal ini tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya adalah ternyata rotan tidak spesifik untuk kerajinan tertentu dan kebutuhan terhadap kerajinan tertentu bisa di buat dari rotan jenis apapun. Namun kekurangannya adalah tidak ada unsur spesifik yang membuat jenis rotan lain lebih mahal dibandingkan dengan jenis lainnya.

3.3. Peralatan Pengrajin

Pengolahan rotan di Desa Waitatiri masih menggunakan peralatan yang sederhana. Oleh karena itu pemasaran masih terbatas untuk pembeli lokal. Hasil wawancara menyebutkan bahwa terkadang dalam satu bulan tidak ada satupun yang terjual. Potensi jumlah pengrajin dan kerajinan yang ditawarkan potensial, namun beberapa kendala seperti peralatan dan pemasaran yang seadanya mengakibatkan kondisi pemasaran kurang agresif.



Gambar 3. Peralatan sederhana produksi kerajinan, meluruskan rotan (a), membengkokkan rotan (b).

IV. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

Terdapat lima jenis rotan yang digunakan di *home industry* di Desa Waitatiri, yaitu rogan susu, rotan batang, rotan tuni, rotan akar dan rotan pinang. Rotan tersebut berasal dari Desa di Wilayah Kota Ambon hingga Maluku Tengah. Karakteristik morfologinya berumpun dan tunggal dan koefisien keragamanyang cukup bedsar hingga 56%.

4.2. Saran

Kajian pemasaran dan peningkatan kesejahteraan pengrajin menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan pengusaha *home industry* di Waitatiri. Penelitian tentang hal ini penting untuk dilakukan, termasuk potensi penambahan jenis lain selain yang telah disebutkan.

Daftar Pustaka

- Alrasjid, H. 1990. Pedoman penanaman Rotan. Lembaga Penelitian Hutan, Bogor.
- Badan Litbang Kehutanan, 1997. Laporan Tahunan 1996/1997. Departemen Kehutanan. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Jakarta.

- Dransfield, J. dan N. Manokaran. 1996. *Sumbedaya nabati Asia Tenggara No. 6. Rotan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Januminro, 2000. *Rotan Indonesia: potensi, budi daya, pemungutan, pengolahan, standar mutu, dan prospek pengusaha*. Penerbit Kanisius.
- Kadariusman, 2009. *Metode Inventarisasi*.
- Kalima, T. and Sutisna, U., 1998. Keanekaragaman dan Keberadaan Jenis Rotan di Gunung Pameungpeuk Taman Nasional Gunung Halimun, Jawa Barat. *Buletin Penelitian Hutan*, 616, pp.27-38.
- Novarianto, H., Tenda, E.T. and Mangindaan, H.F., 2000. Identifikasi Jenis-Jenis Rotan Di Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Gorontalo, Sulawesi Utara. *Zuriat*, 11(2).